

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif peserta didik dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah *et al*, 2018).

Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang memerlukan pemikiran kritis untuk menyelesaikannya (Rahmaini *et al*, 2024).

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini dapat membantu seseorang membuat keputusan yang tepat dan terhindar dari penipuan dan manipulasi informasi. Dalam dunia akademik, keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam mengembangkan keterampilan akademik yang lebih tinggi, seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan

keterampilan berpikir analitis (Ariadila *et al*, 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamanda *et al* (2023) menyatakan bahwa setiap orang harus memiliki dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka memiliki kemampuan untuk melihat masalah, memahami masalah, menemukan solusi, dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada kurikulum merdeka, Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai (Kemendikbudristek, 2022). Pada kurikulum Merdeka, peserta didik bisa bertumbuh sesuai dengan kemampuannya, karena kurikulum Merdeka menerapkan pembelajaran yang kritis, mutu, komitmen, dan bersungguh-sungguh (Kemendikbud RI, 2020). Dalam kurikulum merdeka sendiri memiliki pembaruan baru dari kurikulum sebelumnya yaitu pada pembelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) tujuan dari penggabungan dua mata pelajaran ini adalah mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya yang mengembangkan pengetahuan dan konsepnya pada pembelajaran (Iskandar *et al*, 2023). Pada pembelajaran IPAS, pendidik membantu peserta didik dalam menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang memadukan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh (Suhelayanti *et al*, 2023).

Pemerintah juga menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam Permendikbud Ristek No. 16 Tahun 2022 tentang standar proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa penilaian oleh peserta didik bersangkutan atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya bertujuan melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis juga didukung pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 mengenai Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa deskripsi keterampilan adalah menunjukkan keahlian dalam berpikir dan bertindak yaitu kritis, kreatif, produktif, mandiri, kolaboratif dan komunikatif. Maka dari itu, berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi lulusan dari jenjang pendidikan SD, SMP hingga SMA.

Dalam Islam, kemampuan berpikir kritis diisyaratkan menjadi kemampuan yang harus dikuasai, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Yusuf Ayat 105-106:

وَكَايْنِ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ
اَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ اِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, sedangkan mereka berpaling darinya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan-sesembahan lain).”

Q.S Yusuf ayat 105-106 menjelaskan tentang kemampuan berpikir kritis. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat tersebut Allah SWT menceritakan tentang kelalaian kebanyakan manusia dari memikirkan tentang

tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti keesaan-Nya melalui makhluk yang diciptakan oleh Allah di langit dan di bumi. Yaitu berupa bintang-bintang yang cemerlang sinarnya, yang tetap dan yang beredar serta gugusan-gugusan bintang-bintang lainnya, semuanya itu ditundukkan oleh kekuasaan Allah. Berapa banyak di bumi ini bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun, taman-taman, gunung-gunung yang terpancang dengan kokohnya, laut-laut yang luas dengan ombaknya yang berdebur, serta padang sahara yang luas-luas. Berapa banyak pula di bumi ini makhluk hidup dan benda mati, juga berbagai jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan yang berbeda-beda rasa, bau, warna, dan spesifikasinya. Mahasuci Allah Yang Maha Esa, Pencipta semua makhluk, Yang Maha Menyendiri dengan sifat kekal dan abadi-Nya, serta Mahasumber bagi asma dan sifat-Nya (Ibnu Katsir, 2014).

Q.S Yusuf ayat 105-106 ini mendorong manusia untuk tidak hanya melihat fenomena alam secara pasif, tetapi juga untuk mengamatinya dengan seksama dan menganalisisnya sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Kemampuan berpikir kritis melibatkan observasi yang cermat, pengumpulan informasi, dan analisis mendalam untuk menarik kesimpulan yang benar. Orang yang berpikir kritis tidak akan mudah menerima begitu saja apa yang dilihatnya, tetapi akan berusaha memahami makna dan hikmah di baliknya. Dalam konteks ayat ini, berpikir kritis membantu seseorang untuk melihat bahwa kompleksitas dan keteraturan alam semesta tidak mungkin terjadi secara kebetulan, melainkan pasti ada Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengomentari ayat 106 dengan

menyatakan bahwa banyak orang yang mengaku beriman kepada Allah, namun dalam praktiknya mereka masih melakukan perbuatan syirik, baik secara sadar maupun tidak (Hamka, 2015).

Berdasarkan wawancara dengan pendidik kelas III pada bulan November 2024 di MIN Kota Payakumbuh yaitu Ibu Yeni Herianti, S.Pd.I., terungkap bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari beberapa indikasi. Pertama, pendidik seringkali harus memberikan banyak arahan dan bantuan secara berulang agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas IPAS yang melibatkan pemecahan masalah sederhana. Bahkan setelah penjelasan diberikan, masih ada beberapa peserta didik yang mengajukan pertanyaan hingga beberapa kali, menunjukkan kesulitan mereka dalam memahami konsep atau langkah-langkah penyelesaian masalah secara mandiri. Lebih lanjut, ketika diberikan pertanyaan yang menuntut penalaran seperti "kenapa" atau "mengapa", respons peserta didik seringkali kurang memuaskan. Alasan yang diberikan cenderung tidak tepat dan tidak lengkap. Bahkan, sebagian besar peserta didik memberikan jawaban singkat seperti "ya" atau "tidak" tanpa mampu mengemukakan alasan yang mendasari jawaban mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas III MIN Kota Payakumbuh pada bulan November pada pembelajaran IPAS, pendidik sebagai fasilitator menggunakan buku paket dan LKS sebagai bahan ajar di kelas. Pendidik memberikan materi kepada peserta didik dengan menuliskan ringkasan di papan tulis, kemudian meminta seluruh peserta didik untuk

menyalin di buku catatan mereka masing-masing. Kemudian barulah pendidik menjelaskan materi di depan kelas dan meminta peserta didik mengerjakan latihan yang ada di LKS secara individu. Hal ini, menyebabkan peserta didik terlihat kurang antusias dalam pembelajaran serta seringkali peserta didik maju kedepan untuk bertanya terkait jawaban soal-soal yang mereka kerjakan. Peserta didik bertanya tidak hanya sekali saja, namun berulang kali dan tidak sedikit yang melakukan hal seperti itu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, mengevaluasi alasan, dan merumuskan jawaban yang logis dan komprehensif masih berada pada tahap awal perkembangan.

Berdasarkan penelitian Rofi'ah (2024), menunjukkan capaian kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari tidak adanya peserta didik yang bertanya saat pembelajaran. Ketika pendidik memberikan pertanyaan, hanya 1 sampai 5 anak yang menjawab. Rendahnya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang sehingga tidak dapat meningkatkan potensi berpikirnya. Ikalor *et al* (2019) menyatakan rendahnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan karena kurangnya dorongan dari pendidik untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Proses pembelajaran lebih banyak meminta peserta didik untuk menghafal informasi maka peserta didik hanya dipaksa untuk mengingat. Menurut Priyadi *et al.*, (2018), peserta didik mengalami kesulitan

dalam mengaitkan konsep dengan keadaan sebenarnya serta kebiasaan belajar pasif yang menerima informasi dari pendidik saja.

Kedua, pendidik seharusnya memiliki inovasi untuk meningkatkan strategi dan penyajian pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh Fauziah *et al.* (2021), pendidik sebaiknya menggunakan variasi metode, media yang tepat dan benar agar dapat menuntut peserta didik harus aktif sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Proses pembelajaran di sekolah masih kurang maksimal dalam melibatkan kegiatan-kegiatan seperti menganalisis, mensintesis, membuat pertimbangan, menciptakan, serta menerapkan pengetahuan yang didapat pada situasi nyata (Wahyudi *et al.*, 2020).

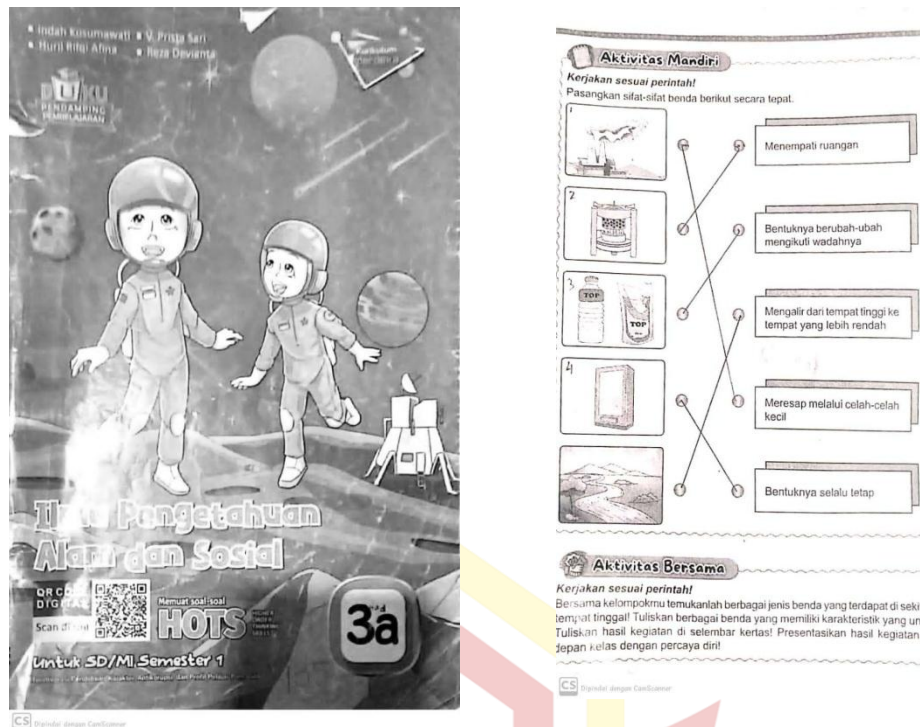
Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen inti yang harus dikembangkan oleh pendidik salah satu diantaranya adalah bahan ajar yang menjadi media dan juga dapat membantu pendidik pada proses pelaksanaan pembelajaran. Di dalam bahan ajar terdapat beberapa fungsi penting diantaranya sebagai sarana dan penunjang bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan bahan ajar pendidik dapat menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, tentunya penentuan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan model yang menjadi acuan (Kosasih, 2021).

Terdapat beberapa jenis bahan ajar yang selama ini digunakan oleh pendidik diantaranya adalah bahan ajar berbentuk cetak (buku, modul dan

Lembar Kerja Peserta Didik atau LKPD). Sedangkan bahan ajar non cetak berupa media film dan Power point. Dalam penelitian ini fokus lebih kepada pengembangan bahan ajar LKPD sebagai salah satu upaya pendidik dalam memanfaatkan media untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran (Faiz, 2021). Dalam LKPD terdapat lembaran kertas berupa materi secara ringkas yang memudahkan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran dan mengikuti petunjuk pembelajaran yang sedang dilakukan oleh pendidik. Orientasi LKPD adalah untuk menargetkan agar peserta didik bisa memenuhi capaian dan tujuan dalam proses pembelajaran.

Triana (2021) mengungkapkan bahwa LKPD adalah panduan bagi peserta didik dalam melakukan tugas dan memecahkan problem-problem dalam proses pembelajaran. Bagi pendidik dan peserta didik LKPD sangat dibutuhkan karena mempermudah keduanya dalam proses interaksi yang edukatif (Nana, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan bahan ajar yang dibutuhkan dalam menyampaikan topik pembelajaran, menganalisis dan memecahkan problem materi pembelajaran.

Berdasarkan fakta lapangan yang peneliti temukan dalam pembelajaran IPAS pendidik dan peserta didik menggunakan bahan ajar berupa LKS yang diedarkan sebagai buku pendamping pembelajaran. LKS inilah yang dijadikan lembar kerja peserta didik dalam proses pembelajaran. Berikut bentuk LKS yang digunakan:



Gambar 1.1
 Contoh LKS Kelas III

LKPD yang baik harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan pemahaman, kemandirian, dan partisipasi aktif peserta didik. Untuk mendukung penggunaan LKPD dalam pembelajaran diperlukan model yang dapat mengarahkan peserta didik dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif adalah inkuiri terbimbing. Model ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

Peneliti sebelumnya mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dengan mengembangkan bahan ajar berupa LKPD berbasis inkuiri terbimbing dalam pembelajaran tematik tema Indahnnya Kebersamaan (Oktariyani *et al.*,

2020). Namun, belum ada penelitian yang mengembangkan LKPD dengan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Pengembangan LKPD ini akan memanfaatkan aplikasi Canva dalam proses desain sehingga menghasilkan LKPD yang lebih menarik dengan tambahan gambar-gambar terkait alam.

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ***“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Pembelajaran IPAS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di MIN Kota Payakumbuh”.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan:

1. Capaian kemampuan berpikir kritis peserta didik belum memuaskan, yang ditunjukkan dengan kurangnya keaktifan bertanya dan menjawab selama pembelajaran.
2. Proses pembelajaran dinilai kurang mendorong peran aktif peserta didik, yang disebabkan oleh kurangnya variasi bahan ajar untuk mengembangkan potensi berpikir dan kecenderungan pembelajaran yang berfokus pada menghafal.
3. LKPD sebagai salah satu bahan ajar yang dapat memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan peserta didik, namun pemanfaatannya belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

4. Belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengembangkan bahan ajar LKPD berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan LKPD berbasis inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 3 di MIN Kota Payakumbuh.
2. Pengembangan LKPD berbasis inkuiri terbimbing dikhususkan pada materi Hidup Bersama Alam.
3. Kemenarikan LKPD ditinjau dari hasil respon peserta didik dan pendidik setelah menggunakan LKPD tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat validitas LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis?
2. Bagaimana tingkat praktikalitas LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis?
3. Bagaimana tingkat efektifitas LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan dan menguji LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis dengan kriteria valid.
2. Untuk mengembangkan dan menguji LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis dengan kriteria praktis.
3. Untuk mengembangkan dan menguji LKPD berbasis inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis dengan kriteria efektif.

F. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

1. Produk yang dikembangkan yaitu LKPD berbasis inkuiri terbimbing mata pelajaran IPAS, materi hidup bersama alam (ekosistem). Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan model inkuiri terbimbing yang memiliki 6 langkah yaitu (orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan).
2. LKPD dibuat dalam bentuk media cetak dan didesain melalui alat bantu online yaitu canva.
3. Tulisan dan ukuran font dalam LKPD menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan.

4. Bagian-bagian dalam LKPD yaitu:

- a. Cover LKPD
- b. Pendahuluan (petunjuk penggunaan)
- c. Komponen yang akan dicapai
- d. Teks bacaan/ informasi pendukung
- e. Tugas-tugas dan langkah kerja
- f. Lembar refleksi

G. Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat penelitian pengembangan ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian serupa terkait pengembangan LKPD pada materi ataupun kemampuan yang berbeda serta dalam pengembangan khasanah pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik: hasil pengembangan ini dapat meningkatkan variasi media pembelajaran dan dimanfaatkan oleh pendidik sebagai referensi dalam proses pembelajaran IPAS dengan tujuan agar dapat memperbaiki sistem pembelajaran dikelas.
- b. Bagi peserta didik: produk yang dihasilkan diharapkan dapat membantu peserta didik memahami pelajaran IPAS dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis.

- c. Bagi sekolah: sebagai bahan masukan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran pendidik agar menjadi lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi peneliti: memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung tentang pengembangan LKPD berbasis inkuiri terbimbing untuk peserta didik kelas III.

H. Definisi Istilah

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD): Bahan ajar cetak berupa lembaran yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas untuk peserta didik. LKPD dirancang untuk membantu peserta didik menemukan konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari, serta melatih kemampuan memecahkan masalah (Falah, 2020).
2. Model inkuiri terbimbing: Pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penemuan dan pemecahan masalah dengan bimbingan terstruktur dari pendidik. Model ini membuat peserta didik lebih aktif dan menemukan ide-ide baru sehingga peserta didik lebih kreatif dan efektif, sementara pendidik sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didiknya (Sarumaha & Harefa, 2022).
3. Kemampuan berpikir kritis: Kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif, mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu argumen, menginterpretasikan data, menarik kesimpulan yang beralasan, serta memecahkan masalah berdasarkan bukti dan logika. Aspek-aspek kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini

dapat meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri (Ennis, 2018).

4. Pembelajaran IPAS: Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diintegrasikan menjadi satu mata pelajaran (Kemendikbud, 2022). Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang fenomena alam dan sosial di sekitar peserta didik.



UIN IMAM BONJOL
PADANG